8776

PENGARUH MUHAMMAD 'ABDUH DI INDONESIA

PIDATO

DIUTJAPKAN SEWAKTU AKAN MENERIMA GELAR DOCTOR HONORIS CAUSA DARI UNIVERSITAS AL AZHAR DI MESIR PADA TGL. 21 DJANUARI 1958

OLEH

HAMKA

Djakarta, 29 Sept. 1962
Hadiah Ali Audah

TINTAMAS DJAKARTA

I

MEMPERKATAKAN MUHAMMAD 'ABDUH DINEGERINJA

Hadlirin jang utama !

Masuknja Agama Islam ketanah air kami Indonesia, jang dahulunja biasa dinamai orang „Pulau-pulau Hindia Timur", amat djauh berbeda dengan masuknja kenegeri jang lain. Memantjarnja sinar Islam dinegeri kami itu bukanlah karena dibawa oleh suatu missie tertentu atau angkatan perang tertentu. Kalau sedjarah masuknja Islam kenegeri Mesir ini dimulai dengan datangnja Sajidina Amr ibn Al-Ash, dan masuknja ke Afrika karena kedatangan Sajidina Okbah bin Nafi', dan masuknja ke Andalusia karena Thariq bin Ziad mengharung lautan menepat kepada bukit jang kemudian dinamai dengan namanja, dan masuknja ke India dengan kedatangan Muhammad bin Qasim, maka jang membawa Islam ke Indonesia adalah „Pahlawan jang tidak dikenal" !

Pembawa obor Islam jang mula-mula ke Indonesia adalah kaum saudagar, jang disamping mereka berniaga berdjual-beli, langsung menjiarkan Agama Islam. Sebagaimana tuan-tuan ketahui, hubungan perniagaan diantara India dengan Tiongkok sudah lama benar, melalui Laut Merah dan Selat Malaka. Oleh sebab itu tidaklah dapat ditentukan dengan pasti bilakah masa, tahun dan tanggal mulainja masuk Islam ke Indonesia.

Ahli sedjarah ada jang berkata bahwa dizaman pemerintahan Jazid bin Muawijah, Chalifah Bani Umaijah jang kedua, telah didapati sekelompok keluarga orang Arab di Pesisir Barat pulau Sumatra, artinja sebelum habis 100 tahun setelah Nabi kita Muhammad s.a.w. wafat. Tetapi diqurun-qurun ketiga dan keempat Hidjrijah, dizaman keemasan Daulat Bani Abbas di Bagdad sudahlah banjak pelajar dan pengembara bangsa Arab itu memperkatakan pulau Sumatera, seketika mereka membitjarakan suatu Keradjaan Buddha jang dikenal dalam kitab² mereka dengan nama „Sjarbazah", atau Keradjaan Sriwidjaja jang terletak di Palembang, Ibu Negeri Sumatera Selatan sekarang ini.

Tetapi setelah kemudian Indonesia djatuh kebawah tjerpu telapak kaki pendjadjahan Belanda, mereka menetapkan sadja bahwa Islam masuk ke Indonesia didalam qurun Ketiga Belas Masehi, karena diabad itulah berdiri Keradjaan Islam di Pasai, Atjeh. Memang sudah mendjadi adat penjusun sedjarah dizaman lampau, memulai sedjarah dengan berdirinja satu Keradjaan. Padahal sudah barang tentu bahwa bukanlah Keradjaan jang berdiri lebih dahulu sebelum ada rakjat.

Didalam abad² keempat belas dan kelima belas Masehi, berdirilah dan tegak dengan megahnja Keradjaan Islam di Semenandjung Tanah Melayu, jaitu Keradajaan Malaka. Bersamaan dengan itu berdiri pula Keradjaan Islam di Maluku (jang waktu itu meliputi djuga Irian Barat), jang terletak di Ternate. Dan sebelum itu, sebagai saja katakan tadi, jang tertua ialah Keradjaan Pasai di Atjeh itu.

Tetapi dipermulaan abad keenam belas, jaitu ditahun 1511, didorong oleh rasa bentji jang sangat mendalam diantara Keradjaan² Kristen bekas Perang Salib dan sesudah runtuhnja Keradjaan Islam di Andalus, bangsa Portugis telah menjerang Malaka, sehingga djatuh. Dan diachir abad itu, jaitu ditahun 1596, masuklah Belanda kepelabuhan Bantam, jaitu tempat berdirinja Keradjaan Islam Bantam jang permai, terletak dipulau Djawa sebelah Barat. Setelah itu, satu demi satu masuklah pengaruh mereka menaklukkan, kadang² dengan setjara kekerasan dan kadang² dengan setjara tipuan, baik di Djawa atau di Sumatera atau di-pulau² jang lain.

Maka dengan segala daja dan upaja, tipu dan daja, berusahalah mereka menghapuskan pengaruh Islam jang mendjadi sendi kekuatan bangsa Indonesia itu, baik dengan pedang atau dengan siasat lain. Maka dalam masa 442 tahun di Semenandjung Tanah Melayu (jang telah mentjapai kemerdekaannja 31 Agustus 1957 jang lalu), dan 350 tahun di Indonesia, mereka berusaha keras memadamkan tjahaja Islam ; tetapi Allah tidak mau melainkan disempurnakanNja djuga tjahajaNja, bagaimanapun djuga orang kafir menolaknja !

Tuan-tuan jang Utama !

Sesudah masuknja Portugis sebagai pembuka djalan, datanglah gelombang pendjadjah jang lain ; Belanda, Perantjis, Inggeris dan Spanjol dipulau-pulau Pilipina. Hampir 4 abad lamanja kami berdjoang untuk tetap hidup, kami berdjoang untuk mempertahankan supaja agama kami djangan hapus karena pengaruh kekuasaan asing jang berbeda agama itu. Segala sesuatu telah diambil dengan paksa dari tangan kami, sedjak dari kekuasaan radja-radja kami sampai kepada kekajaan tanah kami jang subur dan pusaka nenek-mojang kami, sehingga jang tinggal pada kami hanjalah satu sadja lagi, jang mereka tidak sanggup mengambilnja, jaitu Iman dan kepertjajaan kami jang dalam dan teguh, jaitu „Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah !"

Itulah dia obor kami, jang menerangi kami djalan menudju Kebebasan dan Kemerdekaan. Dan achirnja keduanja dapat djuga kami

tjapai ; Alhamdulillah ! Sesudah Perang Salib dan sesudah runtuhnja Keradjaan Bani 'Abbas di Baghdad ditangan Moghul dan Tartar, dan sesudah riwajat sedih Kaum Muslimin di Spanjol, boleh dikatakan Islam menghadapi pengalaman² jang pahit, dan njarislah Matahari Islam pudar tjahajanja diseluruh Alam Islamy. Tetapi kami bangsa Indonesia dan Melayu menderita lebih sengsara dan lebih pahit. Karena tjengkeraman pendjadjahan itu, kamilah jang lebih dahulu menderita, sebelum Negara² Islam jang lain. Dan sendjata kami jang tinggal satu-satunja, sebagai saja njatakan tadi, hanjalah Iman jang teguh kepada Allah !

Tetapi dari mana kami akan mentjari batu udjian peneguhkan Iman itu ? Padahal negeri kami terletak djauh dari pusat² kegiatan Islam ? Dan Alam Islamy itu sendiri jang akan kami djadikan suri-teladan telah djatuh pula kedalam djurang jang dalam karena kebekuan berfikir. Diwaktu itu adjaran Tasauf jang salah, jang membawa djumud dan menjerah diri, jang mengadjarkan „Mutu qabla an tamutu" (matilah sebelum mati) telah berpengaruh dimana-mana. Dan musuh belum djuga berpuas hati sebelum seluruh kekuatan kami mereka hantjurkan. Dan bekas dari adjaran agama² jang lama, baik Brahmana ataupun Buddha belum pula hilang sama sekali.

Meskipun begitu nasib kami diwaktu itu, namun semasa demi semasa meletus djuga pemberontakan melawan pendjadjahan itu, dan pemimpinnja ialah Pahlawan² Islam belaka. Seumpama Al-Amir Diponegoro ditanah Djawa jang bertjita-tjita hendak mendirikan sebuah Daulah Islamyah buat seluruh Djawa. Dan Tuanku Imam di Bondjol, Sumatera Barat, Minangkabau, jang terpengaruh oleh adjaran Wahhabi, dan Sjech di Tiro di Atjeh jang hendak membersihkan Atjeh dari kafir, dan lain-lain. Semuanja memanggul sendjata memerangi pemerintahan asing dan pendjadjahan Belanda, mengambil sumber kekuatan dari Iman kepada Allah jang pasti akan menolong mereka, tjepat atau lambat ! Karena Tuhan berdjandji : „Djika kamu menolong Allah, nistjaja Allah akan menolongmu pula dan memperteguh tegakmu". Maka adalah diantara mereka jang mentjapai sjahidnja dimedan perang dan diantara mereka ada jang meninggal ditanah pembuangan. Perlawanan itu semuanja dapat dipatahkan, karena musuh lebih banjak bilangannja dan lebih lengkap sendjatanja. Tetapi mereka itu tetap kekal dalam ingatan dan djiwa bangsa Indonesia dan kepahlawanan mereka mendjadi obor pemantjar sinar didalam menudju kemuliaan dan kemerdekaan. Dan njaris djuga kekalahan² pahlawan itu menimbulkan putus asa dan patah semangat, tetapi obor itu tidaklah

sampai padam, untuk menimbulkan tjita² mengembalikan kemuliaan Islam.

Dalam masa-masa demikian berangkatlah beberapa anak Indonesia ke Makkah Al-Mukarramah untuk menunaikan rukun hadji dan menambah ilmu pengetahuan Islam. Diantaranja ialah Sjech Nawawi Bantam, Sjech Ahmad Chathib Minangkabau dan lain-lain. Mereka peladjari Tafsir, Hadist, Fiqh, Ushul Fiqh dan lain-lain. Maka ada diantara mereka jang pulang ke Indonesia, tetapi tidaklah mereka membawa fikiran baru untuk kebangkitan, karena Makkah pada waktu itupun masih diliputi oleh suasana taqlid. Dan guru-guru mereka mengadjarkan bahwa Pintu Idjtihad telah tertutup buat selama-lamanja, sebab orang jang dahulu tidak ada lagi meninggalkan perkara jang akan dibitjarakan. Dan setengah dari mereka pula tidak mau pulang lagi ke Indonesia, karena tidak tahan hati melihat negerinja jang telah terdjadjah, lalu berdiam di Makkah sampai wafatnja, memilih mati di Tanah Sutji.

Saudara-saudaraku jang utama !

Inilah gambaran alam fikiran kami, saja hamparkan dihadapan tuan-tuan, terutama disepandjang abad-abad kesembilan belas, suasana jang diliputi oleh gelap gulita. Kegelapan fikiran achirnja menular djuga kedalam alam politik.

Memang ! Kami masih mempunjai radja-radja Islam, tetapi radja-radja itu tidak lain daripada alat-alat jang tidak berdaja sadja dalam tangan kekuasaan Belanda, untuk dipakai memperbudak dan menekan rakjat Indonesia. Belanda tidak keberatan memberi mereka gelar-gelar jang mentereng, seumpama gelar „Sjah 'Alam", „Badrul 'Alam" dan lain-lain, tetapi gelar tidaklah ada kekuasaan apa-apa. Seakan-akan lidah sikap pendjadjah berkata: „Berikan kepadaku tanahmu, hartamu dan kekuasaanmu, aku berikan bagimu gelar untuk gantinja". Dan disebut nama mereka didalam chutbah Djum'at. Dan disamping radja-radja itu ada pula orang² jang disebut 'Ulama, diberi hadiah, diberi pakaian angkatan dan kadang² dada mereka dihias dengan bintang-bintang. Untuk membalas kurnia itu merekapun memberikan pula fatwa² jang menjesatkan, menghalalkan jang haram dan mengharamkan jang halal.

Dan sebagai lawan daripada itu ada pula setengah 'ulama jang telah putus harapannja daripada mahligai dan singgasana radja-radja, lalu mereka mengundurkan diri djauh², hidup dalam kebekuan dan „mati sebelum mati". Mereka mengutuk dunia semuanja, dunia jang baik

atau dunia jang djahat, semuanja telah mereka pandang dengan mata bentji. Maka berpalinglah ummat daripada dunia seluruhnja karena berpaling 'ulama mereka, dan salahlah mereka memahamkannja karena kesalahan faham gurunja. Oleh karena demikian mudahlah bagi si pendjadjah tadi menguasai dunia jang telah mereka bentji itu. Dan Islam sebagaimana tuan-tuan hadlirin lebih maklum amat djauh daripada hidup jang apathis dan semangat jang mati itu. Tetapi Islam menghasung berusaha, bekerdja, beramal dan berdjoang, untuk mentjapai hidup jang lebih berbahagia dan mulia, disamping beramal untuk hidup achirat, menurut tjontoh sabda Nabi kita: ,,Bekerdjalah buat dunia, seakan-akan engkau akan hidup selama-lamanja dan bekerdjalah buat achirat seakan-akan engkau akan mati besok!"

Keadaan bertambah katjau-balau lagi setelah pemerintah Belanda pada tahun 1905 mengeluarkan sebuah undang-undang, bahwa siapa² jang hendak mengadjarkan agama Islam, hendaklah terlebih dahulu mendapat izin daripada pemerintah Belanda, dengan sjarat² tertentu, diantaranja sekali-kali tidak boleh mengadjarkan kepertjajaan bahwa Imam Mahdi akan turun diachir zaman mengembalikan keadilan kedunia ini. Karena adjaran jang demikian itu dipandang sangat berbahaja oleh pihak kekuasaan, dapat membuka pintu kepada berontak!

Daripada gambaran jang saja kemukakan selajang pandang itu, dapatlah kita memahamkan bagaimana sangat perlunja pembersihan aqidah daripada sjirk dan bid'ah dan adjaran Tasauf jang salah, jang telah menimpa negeri kami sedjak beberapa zaman, dan perlunja kepada kemerdekaan fikiran dan memperbaharui faham tentang adjaran Islam sedjati. Dan dari sini nampaklah betapa pentingnja adjaran Al Ustazul Imam Sjech Muhammad 'Abduh jang berpuntjak pada kemerdekaan fikiran dan idjtihad itu. Sebab kemerdekaan politik, ekonomi dan kemasjarakatan dan lain-lain, semuanja adalah bersumber kepada kemerdekaan fikiran. Dan dalam adjaran Islam sumber kemerdekaan fikiran itu ialah daripada 'Aqidah Tauhid, jang memerdekakan manusia daripada rasa-takut, dan rasa tunduk kepada jang lain dari Allah!

2/5.75

II

PENGARUH ADJARAN MUHAMMAD 'ABDUH DI INDONESIA

Pelopor pertama Sjech Taher Djalaluddin.

Sudah mendjadi tabiat tjuatja dinegeri kami, apabila sudah sangat

panasnja udara tengah malam jang gelap gulita, itu adalah alamat bahwa hudjan lebat akan turun.

Alhamdulillah ! Turunlah hudjan lebat itu. Sampailah adjaran Sjech Muhammad 'Abduh ke Indonesia. Pelopornja jang pertama ialah Sjech Taher Djalaluddin. Beliau berasal dari daerah Minangkabau Sumatera dan keturunan dari pahlawan² Islam jang telah mempertahankan Islam seketika pendjadjahan Barat mulai masuk kedaerah itu. Lalu beliau pergi ke Makkah Al-Mukarramah untuk mempeladjari Agama Islam lebih dalam. Setelah itu dilandjutkannja peladjarannja ke Mesir, pada Al-Azhar University pada sekeliling tahun² 1310 H. (1892 M.), jaitu seketika nama Sjech Muhammad 'Abduh sedang naik di Mesir dalam usaha-usaha perbaikananja jang terkenal itu, setelah beliau dibolehkan pulang kembali dari pengasingannja di Beirut.

Belumlah sampai penjelidikan saja, apakah Sjech Taher Djalaluddin jang usianja pada waktu itu masih muda, masih sempatkah beliau berguru berhalakah kepada Sjech Muhammad 'Abduh. Jang terang ialah bahwa sedjak madjalah „Al-Manar" diterbitkan pada tahun 1315, sampai madjalah itu berhenti terbit, Sjech Taher Djaluddin adalah langgananannja jang setia. Dan setelah beliau pulang ketanah airnja, faham² dalam „Al-Manar" itulah jang mendjadi pegangan hidupnja. Setelah Sjech Muhammad 'Abduh wafat pada tahun 1905, (1323 H.), maka pada tahun 1906 (1324 H.), Sjech Taher Djalaluddin bersama-sama dengan tuan Sjech Muhammad Al-Kalali, seorang keturunan Arab, menerbitkan madjalah „Al-Imam" di Singapura, jang isinja telah djelas mengambil haluan „Al-Manar". Dan sekali-sekali telah disalin beberapa rentjana jang ditulis oleh Sajid Djamaluddin Al-Afghany dan Sjech Muhammad 'Abduh didalam madjalah „Al-Urwatul Wustqa" kedalam bahasa Melayu dan dimuat dalam madjalah itu.

Pada tahun 1908 terpaksa pimpinan madjalah jang ditjintainja itu ditinggalkannja, karena Sulthan negeri Perak memintanja dengan sungguh² supaja sudi mendjabat pangkat Mufti dalam Keradjaan Perak. Kawan-kawannja mengandjurkan agar beliau menerima djabatan jang mulia itu, karena merasa besar harapan dapat melantjarkan tjita-tjita perobahan dan kemadjuan jang sangat bergelora dalam hati beliau.

Maka beliau terimalah djabatan itu dan diserahkannjalah pimpinan madjalah „Al-Imam" kepada Sajid Muhammad bin Aqil, dan beliaupun berangkatlah ke Perak. Seketika Sulthan Perak, Sulthan Idris Mursjidu'l A'zham Sjah melawat ke London untuk menghadiri King

George V naik nobat, adalah Sjech Taher Djalaluddin dalam kedudukan sebagai Mufti Keradjaan Perak, turut dalam rombongan Sulthan.

Tetapi djabatan jang tinggi itu tidaklah rupanja memuaskan hati beliau. Fatwa-fatwanja sudah djauh lebih madju daripada fatwa jang biasa diterima dari Mufti jang sebelumnja, sehingga walaupun Sulthan menjokongnja, namun 'ulama^2 Keradjaan jang lain tidaklah selalu senang menerima fatwa itu, sehingga senantiasa tumbuh perselisihan. Achirnja djiwa jang bebas merdeka itu merasa bahwa djabatan Mufti hanjalah mengurangi kebebasannja belaka, sehingga beliau mohonkan kepada Sulthan agar beliau dibebaskan dari tugas. Terpaksalah Sulthan mengabulkan dan beliaupun berhentilah, lalu beliau berangkat pada tahun 1911, kenegeri Djohor dan disana beliau mengadjar. Dan pada tahun itu pulalah 'ulama^2 jang sefaham dengan beliau, atau murid^2 beliau waktu di Makkah mengeluarkan pula madjalah Islam jang kedua buat Indonesia dan Tanah Malayu, atau jang pertama di Sumatera. Jaitu madjalah „Al-Munir", terbit di Padang.

Selandjutnja pernah pula beliau mendjadi Ketua Sidang Pengarang, dari madjalah „Sudara" jang terbit di Pulau Pinang sampai tahun 1937. Oleh sebab itu maka dalam tjatatan sedjarah persurat-chabaran di Tanah Melayu, Sjech Taher disebut „Sjechnja kaum wartawan".

Kaum Muda di Sumatera.

Adapun 'ulama^2 jang menerima gerak baru di Sumatera itu, jang paling terkemuka ialah 3 orang. Sjech Muhammad Djamil Djambek (jang tertua diantara mereka), Sjech 'Abdullah Ahmad dan Sjech 'Abdul Karim Amrullah.

Sjech 'Abdullah Ahmad menetap dikota Padang dan beliau sendirilah jang mengepalai penerbitan „Al-Munir". Sjech 'Abdul Karim Amrullah menetap di Padang Pandjang dan Sjech Muhammad Djamil Djambek di Bukittinggi.

Sjech Djamil Djambek ahli falak dan beliaulah jang mula^2 menjatakan pendapat bahwa memulai dan menutup puasa Ramadlan boleh dengan memakai hisab dan beliau amat ahli memikat hati orang^2 kampung supaja kuat beribadat dan membanteras kepertjajaan^2 jang salah tentang Tasauf. Dan Sjech 'Abdulkarim Amrullah ahli dalam hal Fiqh dan Ushulnja, dan menjatakan dengan terang-terang dalam satu bukunja bahwa beliau membantah faham jang menjatakan pintu idjtihad telah tertutup. Beliau mendirikan sebuah madrasah di Padang Pandjang, untuk membentuk kader-kader jang kemudian menjampaikan fahamnja kepada umum. Dan Sjech 'Abdullah Ahmad adalah

seorang pengarang dan wartawan, jang dengan penanja dapat menjiarkan fahamnja, bukan sadja kepada orang kampung, bahkan dalam kalangan orang² jang berpendidikan Barat. Diantara peminatnja waktu itu ialah seorang pemuda bernama *Mohammad Hatta!* Sekarang seorang pemimpin besar Indonesia.

Didalam „Al-Munir" itulah Sjech 'Abdul Karim Amrullah mendjawab segala soal jang berkenaan dengan hukum² agama dan menjatakan fatwanja jang mulai kelihatan perbedaannja dengan faham² jang biasa.

Adapun kegontjangan jang pertama timbul ialah setelah keluar buku Sjech 'Abdul Karim Amrullah, diterbitkan oleh penerbit „Al-Munir", bernama „Al-Fawaidul 'Illijah" jang dichususkannja untuk menjatakan bahwa melapalkan niat „Ushalli" dipermulaan sembahjang itu tidaklah berasal daripada Rasul, dan tidak diperbuat oleh sahabat-sahabatnja dan tidak pula oleh Imam² Mazhab jang empat. Dikemukakannja pendapat 'ulama² segala mazhab jang menguatkan pendapatnja itu, diantaranja ialah perkataan Ibnul Qajim didalam kitabnja „Zadul Ma'ad".

Kegontjangan kedua ialah setelah keluar pula kitabnja jang bernama „Iqazun Niam" jang menjatakan pula bid'ahnja berdiri ketika membatja Maulid Nabi s.a.w. Setelah itu keluar pulalah fatwanja menjerang habis-habisan nikah „Muhallil", padahal tjara jang buruk itu masih banjak dilakukan orang diwaktu itu dan didiamkan sadja oleh 'ulama², bahkan dibolehkan, sebab ada 'ulama² Mutaachchirin Sjafi'ijah jang membolehkan. Setelah itu mulailah dibathalkannja amalan kaum Tasauf, jaitu merabithahkan hati dengan guru ketika mengerdjakan suluk, dan dibanterasnja faham Wahdatul Wudjud!

Meskipun masalah² ini ditimbulkan diatas nama Sjech 'Abdul Karim Amrullah, namun kedua temannja itu turut bersatu mempertahankan fatwa itu. Dan 'ulama lain jang selama ini belum bersatu menjatakan faham, mulailah menjatakan persetudjuan.

Selain dari itu mulai pulalah mereka mengubah chutbah Djum'at. Selama ini chutbah Djum'at hanja dalam bahasa 'Arab sadja. Jang lebih dahulu tidak faham ialah chatibnja sendiri, sebelum orang jang mendengar. Mereka mengeluarkan fatwa bahwa boleh chutbah dalam bahasa jang difaham oleh ummat ditempat itu, dan kalau akan memakai bahasa 'Arab djuga tjukuplah rukun²nja sadja, supaja ada faedah bagi chotbah itu jang bermaksud memberi petundjuk dan adjaran kepada kaum Muslimin! Dihitung orang adalah 17 perkara banjaknja soal baru jang telah mereka timbulkan.

Nistjaja timbullah reaksi daripada 'ulama jang bertahan pada jang lama. Dan reaksi itu amat hebat. 'Abdul Karim Amrullah dan kawan-kawannja dituduh telah keluar dari Mazhab, bahkan telah talfiq dalam mazhab, sebab memakai alasan dari kitab Zadul Ma'ad, karangan Ibnul Qajim, jang bukan seorang 'ulama Mazhab Sjafi'i, tetapi bermazhab Hanbali dan banjak pula fatwanja jang disalahkan oleh 'ulama dizamannja. Dan apabila telah talfiq dalam mazhab, nistjaja keluarlah dia dari Mazhab Ahli Sunnah Wal Djama'ah.

Untuk itu, mereka menerbitkan pula satu madjalah bernama „Al-Mizan". Mereka menamakan diri mereka „Kaum Tua" jang setia memegang Mazhab dan menggelari 'Ulama Angkatan Baru itu „Kaum Muda" jang keluar dari Mazhab.

Terdjadilah pertukaran fikiran, kadang² bagus dan indah dan kadang² kasar dalam kedua madjalah itu. Mungkin setengah daripada perkara itu dizaman sekarang boleh dipandang ketjil, tetapi bagi masa itu adalah soal penting, karena itulah permulaan daripada pembahasan jang membuka fikiran, tandanja pintu idjtihad telah mulai terbuka. Dahulu pedoman hanja kitab „Tuhfah" dan „Nihajah", sekarang sudah naik kepada „Al-Um" dan terus kepada Al Qurän.

Dalam hebatnja pertentangan² itu tersiarlah buku² karangan Sajid Zaini Dahlan dan Sjech Jusuf Nabhani. Kedua beliau itu dalam karangan-karangannja mentjela faham Ibnu Taimijah dan Ibnul Qajim dan mentjela Wahhabi, karena perkara tawassul. Dan Sjech Jusuf Nabhani tidak lagi semata-mata mentjela, tetapi memfitnah dan membusuk-busukkan Sajid Djamaluddin Al-Afghany dan Sjech Muhammad 'Abduh, melepaskan seluruh sakit hatinja dengan kata² jang rendah, jang tidak lajak bagi seorang biasa, usahkan 'ulama. Sampai sekarang masih ada sisa² pengaruh fitnah buku Nabhani itu ditempat-tempat jang tersembunji jang tidak berani menentang tjahaja Matahari Kebenaran.

„Kaum Muda" itu dituduhlah keluar dari Mazhab, meniru kafir karena membolehkan memakai pantalon dan membolehkan beladjar agama dengan memakai bangku dan papan-tulis. Tetapi semua tjelaan, tantangan dan serangan itu tidaklah sedikit djua menjebabkan mereka mundur setapak djuapun daripada langkah mereka, bahkan menambah mereka lebih berani.

Sebagaimana saja katakan tadi, Sjech 'Abdul Karim Amrullah mengadjar di Padang Pandjang, maka banjaklah murid datang. Diantara murid itu ialah Zainuddin Labay El-Junusy jang telah menterdjemahkan Riwajat Perdjoangan Mustafa Kamil kedalam bahasa Indonesia

ditahun 1916. Dan beliau tidak pula lupa memikirkan pendidikan bagi anak² perempuan, lalu beliau dirikan pula Madrasah jang chusus buat mereka. Maka adalah Njonja Rahmah El-Junusyah jang telah ziarah ke Mesir ini tahun jang lalu murid jang utama diantara mereka.

Dan Njonja Rahmah sendiri kemudiannja meneruskan usaha itu, sehingga sekolahnja itu dizaman sekarang mendjadi satu teladan didikan bagi anak perempuan dalam hal agama, sehingga menimbulkan niat pula bagi Sjech Djami' Al-Azhar Dr Sjech 'Abdur Rahman Tadj hendak mendirikan sekolah sematjam itu sebagai bahagian dari Al-Azhar, sebab telah beliau lihat sendiri seketika beliau melawat kesana.

Satu tjontoh dari pada keberanian 'ulama² itu ialah soal pakaian. Sudah mendjadi adat 'ulama² memakai djubah dan sorban dan beliau-beliaupun memakai djubah dan sorban. Tetapi beliau² telah menjatakan fatwa bahwa memakai pakaian setjara Barat dengan tjapiau dan dasi tidaklah haram, karena Islam tidaklah menentukan tjorak pakaian tertentu ; serupa benar dengan fatwa Sjech Muhammad 'Abduh jang terkenal dengan „Fatwa Transval" itu.

Tetapi oleh karena 'Ulama Kaum Tua mengatakan bahwa berpakaian demikian haram, maka Sjech 'Abdullah Achmad dan Sjech 'Abdul Karim Amrullah telah sengadja memakai pantalon, tjapiau dan dasi beberapa tahun lamanja. Dan kemudian setelah hal itu tidak mendjadi bintjangan hangat lagi, beliau-beliaupun kembali memakai djubah dan sorbannja. Dan Sjech Muhammad Djamil Djambek sengadja membeli motorfiets dan menaikinja sendiri, dan membeli mobil dan memegang setirnja sendiri, suatu hal jang „gandjil" bagi 'ulama pada pandangan waktu itu.

Beliau memakai kendaraan itu buat pergi kekampung-kampung memberi adjaran dan fatwa kepada ummat.

'Ulama² Tua itupun pernah meminta fatwa kepada 'Ulama² Makkah buat mendjatuhkan mereka itu dan buat mentjap mereka sesat lagi menjesatkan, karena 17 masalah jang mereka keluarkan itu. Fatwa itupun datang, meskipun 'Ulama² Makkah itu hanja mendengar keterangan dari sebelah pihak sadja. Tetapi tidaklah ada bekasnja atas Ummat Minangkabau, melainkan sangat sedikit, sebab pengaruh mereka atas negerinja sudah lebih dari pada pengaruh 'Ulama Makkah jang djauh itu. Orang tidak mau taqlid lagi.

Itulah usaha jang telah mereka kerdjakan, sehingga Minangkabau chususnja dan Sumatera umumnja telah mentjapai perobahan baru dan tjepat. Dan sekarang telah mendjadi salah satu markas Islam jang kuat.

Beberapa 'Ulama lain jang sefaham.

Setelah ketiga 'ulama besar itu, Sjech Muhammad Djamil Djambek, Sjech 'Abdul Karim Amrullah dan Sjech 'Abdullah Ahmad menjatakan pendirian² jang tegas itu, menegaskan mazhab salaf, mendjundjung fikiran Muhammad 'Abduh, mendapat tuduhan Wahhabi dan sebagainja dari pihak lawannja, beberapa orang 'ulama jang lain di Sumatera Barat mendjelaskan pendirian jang berpihak kepada beliau². Patutlah ditjatat nama Sjech Muhammad Thaib Tandjung Sungajang, Sjech 'Abdullatif Rasjid dan saudaranja Sjech Daud Rasjid Balingka, Sjech 'Abbas 'Abdullah dan saudaranja Sjech Mustafa 'Abdullah Padang Djapang, Sjech 'Abdurrasjid Manindjau, Tuanku Laut Lintau, Sjech Ibrahim bin Musa Parabek. Jang satu inilah jang sekarang masih hidup.

Beliau² itu menerima murid² beladjar pada pondoknja masing². Maka negeri² Padang Pandjang, Bukittinggi, Parabek, Padang Djapang, Tandjung Sungajang, penuhlah dengan murid² jang beladjar agama jang mulai memakai susunan tjara baru. Seluruh madrasah itu pada tahun 1918 digabungkan dalam satu organisasi bernama „Sumathra Thawalib". Dalam madrasah² itu sedjak tahun 1918 itu mulailah dikadji orang karangan² Muhammad 'Abduh dan tafsirnja, buah tangan Sajid Rasjid Ridha dan lain-lain, sehingga keluar dari sana angkatan muda Islam mendapat semangat baru. Dan beberapa orang diantara mereka melandjutkan beladjar ke Al-Azhar dan Daru'l Ulum di Mesir. Diantaranja ialah Muchtar Luthfi, Iljas Ja'kub, Mahmud Junus, dan lain-lain, jang setelah mereka pulang kembali telah membawa semangat baru kenegeri kami. Bahkan Muchtar Luthfi dan Iljas Ja'kub pernah menerbitkan di Mesir dua madjalah berturut-turut, untuk menjebarkan tjita² modernisasi di Indonesia. Pertama bernama „Seruan Azhar" (Nadaül Azhar), jang kedua bernama „Pilihan Timur". Keduanja berhenti terbit karena pemerintah pendjadjahan tidak memberi kesempatan tersiar luas.

Banjaklah diantara murid² 'ulama itu jang telah mendjadi orang penting di Indonesia sekarang. Diantaranja ialah Njonja Rahmah El-Junusijah, tetamu Mesir jang utama pada tahun jang lalu, dan beliaupun duduk dalam Parlemen Indonesia. Sjech Ahmad Rasjid Sutan Manshur, Ketua Umum Muhammadijah dan Anggota Konstituante. Zainal Abidin Ahmad, Wakil Ketua Parlemen Indonesia. 'Abdullah Aidid, Kuasa Usaha Indonesia dalam Keradjaan Jordania. Muhammad Zain Hassan, Kuasa Usaha Indonesia di Suriah.

Manshur Daud, Duta Indonesia di Irak. Beberapa orang diantara mereka itu, sehabis beladjar pada 'ulama[2] jang tertjinta itu, meneruskan perdjalanan ke Mesir, kesumber telaga fikiran Muhammad 'Abduh. Ada jang mendapat idjazah Al-Azhar dan ada jang di Darul Ulum dan ada jang meningkat ke University Mesir.

Oleh karena memandang amat penting kebangkitan faham baru di Minangkabau itu, maka beberapa Orientalist Barat telah datang sendiri kesana buat mempeladjarinja dari dekat. Diantaranja ialah Ds. Zwemmer, zendeling Keristen jang ternama. Prof. Dr Schrieke, Guru Besar dinegeri Belanda. Prof. K.K. Berg. Beliau ini telah menuliskan kesan beliau tentang gerakan „Salaf" di Sumatera Barat itu dalam bukunja „Wither Islam" jang disalin oleh Al-Ustazs Abu Raidah kebahasa Arab ditahun 1934 dan diberi nama Arab „Widjhatul Islam".

III

PELOPOR[2] DI TANAH DJAWA

1. *Sjech Ahmad Soorkati.*

Sekarang saja berpindah membitjarakan pengaruh fikiran beliau di Tanah Djawa. Adalah tiga orang 'ulama jang menerima adjaran itu dan menjiarkan serta memperdjuangkannja, masing[2] didalam daerah lapangannja.

Jang pertama ialah Sjech Ahmad Soorkati As-Sudani, asal usul keturunannja dari Sudan dan lama berdiam di Madinah Munawwarah. Ada orang mengatakan bahwa beliau meninggalkan Sudan setelah pemberontakan Mahdi. Beliau berangkat ke Indonesia atas undangan masjarakat Arab Hadramaut jang telah berbojong ke Indonesia sedjak pangkal abad kesembilan belas, atau lama sebelum itu. Djasa mereka besar djuga didalam penjiaran dan pengokohan Islam di Indonesia dan didalam penjiaran bahasa Arab, sebab bahasa Arab itu bahasa mereka sendiri. Tetapi tidaklah dapat mereka melepaskan diri sama sekali daripada kebekuan berpikir dan churafat jang telah mereka bawa dari negeri asal mereka. Kadang[2] terbawa-bawa djuga perselisihan golongan jang amat mendalam dinegeri mereka sendiri, diantara Sadaat-'Alawijin dan kaum Kabili pemanggul sendjata dan golongan jang disebut dalam tradisi mereka jang telah lapuk, jaitu „Dhu'afaak".

Tetapi ada djuga beberapa orang jang telah terbuka matanja dan dapat melepaskan dirinja daripada silang sengketa itu, jang tidak sesuai lagi dengan suasana baru, lalu mereka berlangganan dengan madjalah „Al-'Urwatul Wustqa", sehingga adalah pada mereka kemadjuan berfikir dan madjalah itupun dilarang masuk ke Batavia, pusat kekuasaan Belanda (sekarang Djakarta !) menuruti djedjak Inggeris, sebab isinja mengandung bibit² jang berbahaja bagi kedudukan pendjadjah. Tetapi mereka dapat menerima madjalah itu dengan diselundupkan dari Tuban, sebuah pelabuhan ketjil di Djawa Timur. Setelah itu merekapun berlangganan dengan madjalah „Al-Manar" dari Sajid Rasjid Ridha. Keduanja inilah jang membuka djalan bagi kedatangan Sjech Ahmad Soorkati.

Maka mulailah tersebar faham Sajid Djamaluddin Al-Afghany, Sjech Muhammad 'Abduh dan Sajid Rasjid Ridha dikalangan masjarakat Arab Indonesia itu. Nistjaja lebih lekaslah tersiarnja dikalangan mereka, sebab bahasa Arab bahasa mereka sendiri. Maka beliau andjurkanlah mendirikan perkumpulan „Al-Irsjad" atas sendi adjaran 'Abduh. Perkumpulan itu masih tetap berdiri dan teguh memegang pendiriannja sampai sekarang.

Maka tidaklah saja bermaksud hendak mentjeritakan pertentangan² diantara kaum Irsjad, pembawa faham baru itu, dengan kaum Arab pembela pendirian jang lama. Tentu sadja pertentangan² itu kadang² dengan tenang dan berirama baik, dan kadang² dengan keras. Saja tidak hendak mentjeritakan itu lagi, karena tuan² pun sudah tahu bahwa itu adalah sunnatullah diantara jang baru dengan jang lama.

Sjech Ahmad Soorkatipun meninggalkan murid² orang Arab, baik jang datang baru itu dari Hadramaut, atau keturunan Arab jang telah berdarah Indonesia. Karena orang Hadramaut pada umumnja datang ke Indonesia tidak membawa isteri, tetapi kawin dengan perempuan Indonesia. Diantara murid beliau itu ialah Sajid Omar Hobais, Pemimpin Besar Al-Irsjad dan sekarang anggota Madjlis Konstituante Republik Indonesia dari partai Masjumi. Seorang bekas muridnja lagi ialah Sajid 'Abdur Rahman Baswedan. Beliaulah jang mula² menjatakan dengan tegas, anak² Arab dari Ibu Indonesia tidaklah „orang-asing" dinegeri ini dan tidak pula „golongan ketjil". Sebab itu diandjurkannja kaumnja supaja meleburkan diri kedalam masjarakaat Indonesia, karena mereka tidaklah akan pulang ke Hadramaut. Tidaklah saja akan tjeritakan pula kepada tuan² malam ini, bagaimana pula tantangan jang diterima oleh Baswedan dari bapa² mereka orang Hadramaut asli di Indonesia, karena masa itu ada perasaan sedikit² bahwa orang Arab

lebih tinggi kedudukannja dari pada orang Islam Indonesia, masakan mau turun kepada kedudukan mereka.

Maka seketika Pemerintah Republik Indonesia bermaksud mengadakan kursi didalam Parlemen dan Konstituante untuk golongan ketjil, Baswedan telah menentang dengan keras, dan dia berkata: „Kami bukanlah golongan ketjil dinegeri ini. Kami adalah anak Indonesia! Kami lahir disini, kami makan dari hasil buminja dan minum akan airnja, dan kamipun akan meninggal disini, insja Allah! Kami tidak merasa ada perbedaan kami dengan saudara kami bangsa Indonesia jang lain, apatah lagi agama kami satu!"

Lantaran tantangannja jang keras itu terpaksalah Pemerintah tidak mengadakan kursi untuk golongan Arab, dan jang ada hanjalah anak Indonesia turunan Arab, duduk dalam Parlemen atau Konstituante mewakili partai² politik jang ada. Diantaranja Sdr. A. Rahman Baswedan sendiri mewakili partai Masjumi sebagai temannja Omar Hobais, dan Hamid Al-Qaderi mewakili Partai Sosialis Indonesia dan lain² dari berbagai partai. Dan Baswedan sebagai djuga Omar Hobais adalah pemuka² jang sangat giat dalam partai Masjumi.

2. *K.H.A. Dahlan dan Muhammadijah.*

Kalau Sjech Ahmad Soorkati penjebar faham 'Abduh dalam kalangan Arab, maka adalah K.H.A. Dahlan penjiarnja dalam kalangan orang Indonesia. Beliaulah pendiri Perserikatan Muhammadijah. Beliau dilahirkan di Djokjakarta, Djawa Tengah, tempat kedudukan Sulthan Djawa. Beliau adalah dari keturunan orang² mulia djuga dan nenek mojang beliau termasuk orang² besar disekeliling Radja, sehingga Sulthan telah memberikan kepadanja djabatan agama, jaitu mendjadi Chathib dari Masdjid Sulthan dan diberi gelar „Chathib-Amin". Tetapi setelah beliau berlangganan dengan madjalah Al-'Urwatul Wustqa" dan „Al-Manar" mendapatlah beliau fikiran baru tentang Islam, ditambah lagi dengan membatja Tafsir Muhammad 'Abduh dan kitab² Ibnu Taimijah dan Ibnul-Qaijim. Maka dengan berangsur-angsur dilepaskannjalah dirinja daripada ikatan djabatan dan mulailah beliau melihat dan memperhatikan nasib Ummat Islam Djawa dari dekat. Beliau melihat Islam ditanah Djawa dalam bahaja! Beliau melihat bahwa tiga musuh besar bagi perkembangan djiwa bangsa telah menjerang Ummat Islam, jaitu kebodohan, kemelaratan dan penderitaan, atau penjakit lahir dan bathin. Islam kian lama kian mundur dan seorang ulamapun tidak ada jang tampil kemuka untuk memperbaiki. Adat istiadat dan pengaruh adjaran agama jang dipeluk

lebih dahulu oleh bangsa Djawa, jaitu Buddha dan Hindu belum hilang sama sekali. Anak² orang Islam dimasukkan kedalam sekolah Belanda untuk mendjamin hidup dunianja dikemudian hari, tetapi tidaklah ada harapan bahwa sekolah Belanda akan dapat memelihara agama pada dada anak² itu, sehingga kian banjak anak² bersekolah kepunjaan Pemerintah, bertambahlah djumlah orang terpeladjar jang djauh dari agama. Disamping itu Belanda membukakan pula pintu seluas-luasnja bagi zending dan missie, Protestan dan Katholik menjiarkan agama Keristen dan mendirikan sekolah²nja pula untuk menerima anak orang Islam. Lantaran itu telah banjak anak orang Islam meninggalkan Islam dan memeluk Keristen. Tidak ada gerak dari orang Islam sendiri buat mengimbangi ini, dan ulama² Islam sendiripun tidak menaruh perhatian kepada soal besar ini, melainkan bertengkar dalam masalah² chilafijah jang ketjil².

Daripada kesultanan Djokjakartapun tidaklah besar harapannja, karena pengaruh Belanda sudah amat besar atas diri Sulthan, demikian djuga pengaruh tradisi kuno jang senantiasa dipelihara.

Diperhatikannja pula gerakan kaum Ulama di Sumatera Barat itu. Diakuinja usaha mereka, bahkan beliaupun berlangganan dengan madjalah „Al-Munir". Tetapi beliau merasa bahwa bergerak ditanah Djawa tidaklah semudah di Minangkabau. Di Djawa rakjat berlipat ganda banjaknja dari di Sumatera, dan nisbah jang mengenal agama sangatlah sedikit, dan kekuasaan Belanda sangat besar dan pengaruh zending dan missie sudah masuk, sedang di Minangkabau belum ada, dan dari Sulthan tidak dapat diharapkan apa². Oleh sebab itu haruslah ada satu gerakan agama jang lebih teratur jang dapat menandingi pula gerakan teratur dari pihak lawan.

Maka beliau dirikanlah gerakan Muhammadijah pada tahun 1912. Dan dimintanja pengakuan dari pihak kekuasaan Belanda.

Tudjuan pergerakan itu ialah :

1. Memadjukan dan menggembirakan peladjaran dan pengadjaran Agama Islam.
2. Memadjukan dan menggembirakan hidup sepandjang kemauan Agama Islam bagi anggota-anggotanja.

Untuk mentjapai tudjuan itu hendaklah terlebih dahulu anggota Muhammadijah memperbaiki 'aqidah-nja tentang Islam, dari pada churafat dan bid'ah, bersendi kepada Al-Quran dan Sunnah. Dan hendaklah anggota itu mempertinggi mutu imannja dan membersihkan djiwanja daripada sjirk, dan menghidupkan tolong menolong berbuat kebadjikan dan taqwa, supaja mendjadi Muslim sedjati. Dan diwadjib-

kannja anggota^2 itu, atau murid^{2}nja mempeladjari Al-Qurän dan menjesuaikan hidup, setapak demi setapak dengan adjarannja, dan hendaklah dipelihara sungguh^2 'ibadat kepada Tuhan sedjak dari wadjibnja sampai kepada sunnat (nawafilnja).

Mula^2 beliau matangkan didikannja kepada murid^{2}nja disekeliling kampung Kauman Djokjakarta, jaitu kampung jang selalu terdapat dikota-kota ditanah Djawa, didekat masdjid. Setelah djiwa murid^{2}nja itu berisi. disuruhlah mereka mempedomani Hadist Nabi : „Sampaikan dari padaku, walaupun satu ajat !" Lalu menjiarkan fahamnja itu ketempat-tempat lain, mula^{2}nja disekelilingnja, lalu lama^2 kekota-kota jang lain. Dan didirikanlah tjabang^2 atau ranting Muhammadijah dikota jang lain itu, dengan tudjuan jang tidak berobah daripada dipusat.

Usahanja dan keteguhan hatinja didengar diseluruh Tanah Djawa. Bermatjam-matjam penerimaan orang, sebagai telah adat bagi pembawa faham baru. Ada jang menentang dan ada jang menjetudjuinja lalu berhubungan langsung dengan beliau. Ada pemuda^2 jang datang sendiri menziarahinja ke Djokja dan setelah beliau lihat bahwa pemuda itu besar harapan akan mendjadi penjebar fahamnja ditempat kediamannja, beliaupun datang sendiri ketempat pemuda itu. Maka dengan tidak memperdulikan kesehatannja dan tidak memperdulikan harta bendanja, kerap kalilah beliau meninggalkan rumah tangganja. Pergi ke Solo, Surabaja, Madiun, Pekalongan, Bandung dan Djakarta. Sebagai saja katakan tadi pula, tidaklah saja hendak menerangkan bagaimana besar reaksi dari pembela faham lama terhadap beliau.

Pernah beliau dituduh perusak agama, dan kata orang pernah beliau ditampar dalam satu madjlis, sehingga terdjatuh serbannja, dan itu diterimanja sadja dengan lapang dada. Sebab telah ada pengobat hatinja, jaitu beberapa orang pemuda jang telah menjambut adjarannja dengan mendalam, sebagai Mas Manshur di Surabaja, 'Abdul Mu'thi di Madiun, Muchtar Buchari di Solo, Kartosudarmo di Djakarta dan lain^2, jang kemudian mendjadi pemimpin^2 Muhammadijah jang penting.

Dan beliau sendiri pergi mengadjarkan Agama Islam kepada anak^2 sekolah jang beladjar pada sekolah Pemerintah. Kadang^2 beliau minta izin masuk pendjara, mengadjarkan agama kepada orang hukuman. Maka hidupnja telah ditumpahkannja seluruhnja kepada tjita-tjitanja, sehingga habislah harta bendanja dan terganggu kesehatannja.

Ajahku Sjech 'Abdul Karim Amrullah mentjeritakan kepadaku, atas kekagumannja melihat perdjuangan Sjech Ahmad Dahlan itu pada ziarahnja jang pertama ke Djawa dan mendjadi tetamunja di Djokja.

Kata beliau tentang K.H.A. Dahlan: „Seorang jang lemah lembut wadjahnja, tetapi amat keras hatinja".

Tjita-tjita jang beliau tanamkan itupun tumbuhlah, dan berdirilah tjabang Muhammadijah di Solo, Surabaja, Pekalongan, Garut dan Djakarta dan beberapa tempat lain, masing² dengan amalnja sendiri. Karena beliau membuat aturan jang masih dipakai sampai sekarang. Suatu tjabang belum disahkan sebelum ada bekas amalnja.

Muhammadijah telah berdiri teguh, meskipun baru sedikit, dan beliau jakin nanti akan tersebar lagi. Tetapi karena itu, harta bendanja telah habis dan kesehatannja telah sangat mundur. Maka djatuh sakitlah beliau jang menurut keterangan dokter, karena terlalu banjak bekerdja, dan wafatlah beliau pada tahun 1923, setelah 11 tahun berdjuang siang malam. Beliau meninggal dalam hal keadaan miskin harta benda dan kaja dalam bekas amalan.

Setelah beliau meninggal, murid² dan pengikutnja telah menjebarkan Muhammadijah keluar Djawa, ke Sulawesi, ke Kalimantan, ke Pulau Billiton dan ke Sumatera. Dan tersebarlah dengan amat pesatnja di Minangkabau setelah Sjech 'Abdul Karim Amrullah pada ziarahnja jang kedua kali, datang pula ke Djokja dan mempeladjari Anggaran Dasar Muhammadijah, dan setelah beliau pulang, dihasungnja murid² dan anak²nja mendirikan Pergerakan itu pula di Minangkabau. Maka masuklah orang berdujun-dujun dan berdirilah tjabang²-nja disana, sampai sanggup mengadakan Kongres Besar Muhammadijah seluruh Indonesia di Bukittinggi pada tahun 1930. Tetapi beliau sendiri tidak masuk.

Sekarang Muhammadijah telah merata diseluruh Indonesia dengan segala bahagiannja, untuk penjiaran Islam setjara lisan Bahagian Tabligh. Untuk penjiaran setjara tertulis Bahagian Taman Pustaka. Untuk Pendidikan Bahagian Pengadjaran. Untuk wanita Bahagian 'Aisjijah. Untuk kanak² laki² Bahagian Hizbul Wathan (Pandu). Dan 'Aisjijah mengadakan pula Bahagian Nasjiatul 'Aisjijah.

Pergerakan ini tidaklah mentjampuri politik, meskipun K.H A. Dahlan sendiri mendjadi Penasehat dari Partai Sjarikat Islam jang dipimpin H.O.S. Tjokroaminoto. Dan Markas Besarnja sampai sekarang ialah kota Djokjakarta. Dan „tidak mentjampuri politik" itu dipegang teguh sampai sekarang. Tetapi anggautanja bebas memasuki partai politik jang disukainja, jang diandjurkan kalau hendak berpolitik pilihlah jang bertudjuan Islam. Oleh sebab itu sebahagian besar mereka masuk dalam Partai Politik Islam Masjumi, dan sedikit jang masuk jang lain, dan tidak ada jang masuk Partai Komunis.

Diantara anggautanja jang mendjadi orang besar Indonesia jang akan saja sebut dengan istimewa ialah Almarhum Djenderal Sudirman, pembangun dan lambang pertjontohan tertinggi dari Tentara Nasional Indonesia. Demikian djuga kolonel Hadji Junus Anis, Kepala Pendidikan Rohani Angkatan Darat.

Tidaklah patut kalau saja tidak menjebut bahwa Presiden Sukarno waktu dalam buangan Belanda di Bangkahulu adalah anggauta dan pengurus Muhammadijah jang giat. Demikian djuga isteri beliau Fathimah. Dan tidak pula patut tidak saja sebut bahwa Perdana Menteri jang sekarang, Ir Hadji Djuanda pun pernah bergiat dalam Muhammadijah, terutama dalam lapangan pendidikan. Saja katakan tidaklah patut saja lupakan, karena saja kebetulan masuk partai Masjumi jang kadang[2] dalam suasana politik berlain pendapat dengan mereka. Dalam hal ini benarlah perkataan Sjech Muhammad 'Abduh: „Bila suasana politik masuk kedalam satu soal, djadi katjaulah djalannja". Apatah lagi dalam tjeramah ilmijah dan sedjarah sebagai saja lakukan ini.

Pada tanggal 18 November 1957 jang lalu, Muhammadijah memperingati ulang tahunnja jang ke-45. Presiden Sukarno dan Perdana Menteri Djuanda telah memerlukan hadlir dalam peringatan itu dan Presiden berpidato, antara lain katanja: „Saja bangga karena saja pun pernah mendapat didikan dari Muhammadijah. Saja harap nama saja tidak terhapus dari daftar anggauta!"

Adapun anggota pergerakan ini tidaklah banjak, djika dibandingkan dengan bilangan orang Islam di Indonesia. Bangsa Indonesia menurut hitungan terachir 80 djuta, 75 djuta beragama Islam, dan anggota Muhammadijah setelah diadakan saringan hanja 200,000 orang. Sebabnja ialah karena menerima anggota tidaklah dipermudah. Jang diterima ialah orang jang baik achlaknja dan baik ibadatnja, dan bagi barangsiapa jang belum lengkap sjarat itu masih dibilangkan „kandidat anggota", atau penganut faham (simpatisan). Dan jang terpenting lagi ialah pengaruh anggota jang sedikit kepada masjarakat Islam jang banjak dan bekas amalnja. Semua beramal menurut bakatnja (kullun ja'malu 'ala sjakilatih).

Diantara anggota Muhammadijah jang ada hubungan rohaninja dengan Mesir ialah Prof. 'Abdulkahhar Muzakkir, anggota Pusat Pimpinan dan Presiden Universitas Islam Indonesia Djokjakarta, dan Dr H. Mohammad Rasjidi jang beladjar di Kullijatul Adab, Cairo University, sampai mentjapai derdjat M.A., kemudian mentjapai titel

Doctor dari Sarbonn University. Tempo hari mendjadi Duta Indonesia di Mesir, kemudian di Pakistan dan sekarang mendjadi Professor pada sebuah Universitas di Canada. Djuga Prof. Farid Ma'ruf, Wakil Ketua Pusat Pimpinan Muhammadijah, pernah beladjar di Darul Ulum, Mesir ini. Dan kalau boleh, inginlah saja memasukkan seorang lagi, jaitu diri saja sendiri, 'Abdul Malik ibn 'Abdul Karim Amrullah, anggota Pusat Pimpinan Muhammadijah. Saja mengakui bahwa saja tidak pernah beladjar, baik di Al-Azhar atau di Cairo University, tetapi hubungan djiwa saja dengan Mesir telah lama, jaitu sedjak saja pandai membatja buku² bahasa 'Arab, chusus buku² Sjech Muhammad 'Abduh, Said Rasjid Ridla dan lain².

Ketua Umum Pergerakan Muhammadijah sekarang ialah Sjech Ahmad Rasjid Sutan Manshur, beliau orang Minangkabau dan murid dari Sjech 'Abdul Karim Amrullah, tetapi selepasnja mengadji ditahun 1922 pindah ketanah Djawa dan mempeladjari Muhammadijah kepada K.H.A. Dahlan, sehingga telah mendjadi pemimpin Muhammadijah sedjak zaman itu. Dia dipilih dengan suara aklamasi pada dua kali Kongres, jaitu Kongres di Purwokerto tahun 1953 dan Kongres di Palembang tahun 1956. Lantaran pilihan itu beliau pindah dari Sumatera ke Djokjakarta, pusat pergerakan ini.

3. *Sjech Ahmad Hassan dan Persatuan Islam.*

Dan orang jang ketiga jang mendjadi penjiar faham 'Abduh di Djawa ialah Sjech Ahmad Hassan jang sekarang tinggal dan mengadjar di Bangil, Djawa Timur. Beberapa tahun jang lalu beliau tinggal dikota Bandung jang terkenal karena Konferensi Asia-Afrika itu, dan mendjadi guru serta pemimpin dari Perkumpulan Persatuan Islam. Banjaklah buku² karangan beliau dalam bahasa Indonesia, menjiarkan faham Islam dengan dasar Al-Quran dan Al-Hadist, memerangi taqlid dan mengandjurkan kebebasan berfikir, menolak bid'ah dan churafat dan membersihkan 'aqidah daripada pengaruh adjaran lain. Dan beliaupun mengarang Tafsir Al Quran, bernama „Al-Furqan". Perdjoangan beliau menentang adjaran Ahmadijah Qadiani dan Lahore terkenal dimana-mana. Dan keistimewaan beliau ialah kekuatan huddjahnja dan teguhnja mempertahankan pendirian jang beliau jakini benarnja.

Ditahun 1930 beliau mengeluarkan sebuah madjalah bernama „Pembela Islam", beliau sendiri mendjadi pemimpinnja, dan muridnja, Mohammad Natsir, mendjadi kepala pengarangnja. Maka terkenallah dikalangan orang jang radjin menjelidiki perkembangan perdjoangan Islam di Indonesia bagaimana hebat tantangan madjalah itu kepada

faham kebangsaan jang berdasar 'Ashabijah. Terkenallah pertukaran fikiran mereka dengan pemimpin Sukarno dalam soal apakah perdjoangan untuk mentjapai kemerdekaan Indonesia itu hanja semata-mata dengan faham kebangsaan sadja, atau suatu perdjoangan jang didasarkan kepada adjaran Islam, jang meliputi djuga akan kebangsaan, bahkan lebih luas.

Mohammad Natsir, Pemimpin Islam Indonesia itu, dan Ketua Umum Partai Masjumi, adalah murid dari Sjech Ahmad Hassan, demikian djuga seorang pemimpin Islam dan anggauta Parlemen dan Konstituante jang terkenal karena keberanian dan terus terangnja menjatakan fahamnja, jaitu Hadji Mohammad Isa Anshary! „Terus terang menjatakan faham" adalah tjara utama dari Sjech Ahmad Hassan dan Persatuan Islam!

Penterdjemahan Kitab-kitab.

Ditahun 1924 Ahmad Hani, murid Sjech Ahmad Dahlan, menterdjemah kitab „Ar-Raddu 'aladdahrijin" dari Djamaluddin Al-Afghany, sebab waktu itu Komunis sedang mulai berkembang di Djawa. Setelah itu diterdjemahkannja pula „Risalatut Tauhid" karangan Sjech Muhammad 'Abduh. Dizaman-zaman itu djuga Muhammad Sjah Sjafi'i menterdjemahkan Tafsir Ustazul Imam Djuz 'Amma. Setelah itu dituruti oleh 'Abdul Wahid An-Naashirij menterdjemahkan Tafsir Al-Manar djuz I. Dan Risalatut Tauhid dan Tafsir Ustazul Imam diadjarkan sampai sekarang di Madrasah² bekas peninggalan Sjech 'Abdul Karim Amrullah di Sumatera. Sudilah tuan² menanjakan kepada Maktabah Isa Al-Baby Al-Halaby, berapa banjak kitab² demikian dikirim setiap bulan dan tahun ke Indonesia, terutama ke Minangkabau, sebelum perang Dunia II.

IV

ACHIR HIDUP ORANG² BESAR ITU

Sjech Ahmad Dahlan.

Seorang demi seorang daripada mereka telah menerima panggilan Tuhannja, berangkat kenegeri jang kekal setelah meninggalkan bekas jang baik dan amal jang mulia, ketjuali seorang jang masih hidup, semoga Tuhan memandjangkan usianja jaitu Sjech Ahmad Hassan;

karena memang beliaulah jang paling muda usianja diantara mereka dan paling achir timbulnja. (1)

Jang meninggal mula² sekali ialah Sjech Ahmad Dahlan. Beliau meninggal pada permulaan tahun 1923, setelah menghabiskan usia dan seluruh kekajaan untuk Pergerakan Muhammadijah jang beliau bangunkan itu. Mati dalam kemiskinan harta benda, tetapi kaja dengan sebutan kenang²an dan bekas amal. Lekat pada sekolah² berdasar Islam sedjak rendah, sampai menengah dan telah berdiri Sekolah Tinggi di Padang Pandjang, Sumatera Barat pada tahun 1956. (2)

Demikian djuga rumah² sakit dan pemeliharaan anak² jatim dan miskin. Tidak ada satu kota jang tidak ada padanja tjabangnja dan tidak ada satu desa jang tidak ada padanja rantingnja. Dan Pergerakan Muhammadijah adalah satu²nja gerakan agama Islam jang terbesar di Indonesia. Dan berkata pedjoang Islam, Sajid Amin Husainy, Mufti Palestina, jang pernah menziarahi Indonesia ketika Konferensi Asia-Afrika: „Muhammadijah adalah Persjerikatan Islam jang terbesar didunia !"

Dr Sjech Abdullah Ahmad dan Dr Sjech Abdul Karim Amrullah dan Sjech Ahmad Soorkati.

Adapun Sjech 'Abdullah Ahmad dan Sjech 'Abdul Karim Amrullah, pernah beliau² itu datang ke Mesir ini menghadliri Mu'tamar Chilafat jang diandjurkan oleh 'ulama² Al-Azhar pada tahun 1926. Dan mendapat kesempatanlah keduanja berkumpul dengan 'ulama² Mesir dan pemimpin²nja. Demikian djuga 'ulama² jang datang dari Alam Islamy jang lain; dari Turki, Jugoslavia, Polandia dan Transval. Sempat djuga beliau² bertukar fikiran tentang hari depan agama Islam dan kaum Muslimin dan hubungan Mesir dan tanah air mereka, dengan Sjech Husain Wali dan Sjech Bachit Al-Muthi'ij. Dan mendapat kesempatan pula mereka menziarahi Pemimpin Besar Mesir waktu itu, Sa'ad Zaghlul. Setelah mendengar bagaimana hebat perdjoangan mereka ditanah airnja bagi menegakkan Islam, daripada murid² mereka jang telah melandjutkan peladjaran di Mesir, bersetudjulah Sjech Athaillah Affendy, bekas Mufti Palestina waktu itu dan Sjech Chalil Al-Chalidi, Direktur Urusan Wakaf di Irak dan Sajid 'Abdul 'Aziz As-Sta'alaby, pemimpin Tunis jang terkenal, memberi

1) Ketika pidato Hamka ini dibukukan, beliaupun telah pulang ke Rahmatullah (Penerbit).

2) Diwaktu ini telah berdiri Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Djakarta, dan Akademi Tabligh di Djokjakarta.

mereka gelar „Doctor Honoris Causa", karena Al-Azhar waktu itu belum mempunjai peraturan untuk memberikannja Dan andjuran inipun disepakati oleh Sjech Husain Wali. Dr Sjech 'Abdullah Ahmad telah meninggal pada tahun 1934.

Adapun Sjech 'Abdul Karim Amrullah, ajahku, tempat aku berhutang budi, dan guruku jang telah menanamkan semangat perdjoangan dalam dadaku sehingga aku dapat mendjadi manusia jang bermanfaat, maka setelah beliau pulang dari Mesir itu, perdjoangan beliau bertambah pesat dan pengaruhnja bertambah besar dan murid-muridnja bertambah banjak. Dalam pada itu beliau sekali-kali tidak rela menundukkan kepalanja kepada kekuasaan pendjadjahan Belanda. Berkali-kali beliau meno'ak peraturan² jang diperbuat pemerintah Belanda jang akan mengekang perkembangan Islam. Dan akibatnja, beliau diasingkan dari tanah air, tumpah darahnja, Pulau Sumatera ke Tanah Djawa pada tahun 1941. Maka timbullah protes dari pendapat umum kaum Muslimin dan menuntut supaja pembuangan itu ditjabut. Achirnja pemerintah Belanda mengakui terus terang dihadapan Dewan Rakjat, bahwa beliau dibuang ialah karena pengaruhnja kian lama kian besar di Minangkabau, sehingga selalu menghambat langkah² pemerintah untuk mentertibkan keamanan umum !

Belum sampai berapa lama beliau di Djawa, djatuhlah pemerintah Belanda dan menjerah kepada penjerbuan Tentara Djepang dan sedjak itu Djawa dikuasai Djepang.

Waktu itu berdjumpalah beliau dengan sahabat lamanja Sjech Ahmad Soorkati jang telah buta. Maka bertjeritalah Sjech Achmad Soorkati bahwa satu diantara kedua mata beliau ditimpa sakit jang amat sangat, lalu dibawa kepada seorang dokter Belanda. Setelah diperiksa dokter itu menjatakan, bahwa supaja hilang sakitnja hendaklah mata jang sebelah lagi dibuang. Maka ditjukillah mata jang sakit pertama dan mata jang kedua, dan hilanglah sakit sama sekali, tetapi beliau telah buta tidak bermata lagi.

Sjech Ahmad Soorkati meninggal pada tahun 1943. Setelah Djepang berkuasa, didirikannjalah suatu madjlis 'ulama² dan diadakanlah beberapa pertemuan. Satu kali diadakan pertemuan di Bandung dan ajahku termasuk orang jang diundang. Sebelum madjlis dibuka, diperintahkanlah sekalian jang hadlir supaja berdiri tegap dan ruku' menghadapkan muka kearah Istana Mikado di Tokio.

Semua orangpun berdiri tegap dan melakukan ruku' karena paksaan dan memelihara hidup masing², ketjuali seorang sadja, jaitu guruku dan ajahku itu, Sjech 'Abdul Karim Amrullah. Timbullah tjemas

semua orang karena teringat akan bahaja besar jang akan menimpa diri beliau, dan pihak kekuasaan Djepang sendiripun tidak tahu apa jang akan dilakukannja terhadap diri beliau. Namun beliau menunggu adja akan nasibnja dengan tenang dan tenteram. Madjlispun achirnja bubar dan semua orangpun kembali ketempatnja masing². Setelah itu banjaklah 'ulama dan pemimpin datang menziarahi beliau mengutjapkan selamat, sebab tidak dianiaja Djepang. Ada jang terus terang menjatakan tjemas dan ada jang menangis, karena takut kalau² hal ini akan berekor pandjang djuga, jaitu hukuman mati. Tetapi beliau tetap tenang dan tenteram, bahkan bersjukur sesudah itu. Sebab setiap ada pertemuan demikian, beliau tidak diundang lagi, sebab beliau telah mempunjai azam djika diundang hadlir dengan paksa, namun beliau tidak djuga akan melakukan ruku' itu.

Maka datanglah saja dari Sumatera menziarahi beliau dan mentjium tangan beliau. Lalu saja tanjakan: „Tidakkah ajah merasa takut pada waktu itu akan dihukum mati ?"

Beliau mendjawab: „Jang ajah takuti bukanlah mati, hai anakku. Jang ajah takuti ialah sesudah mati".

Tetapi pihak kekuasaan Djepang tidaklah menangkap dan membunuhnja, karena mereka telah mengetahui bagaimana besar pengaruhnja dikalangan rakjat.

Berkata Dr. Mohammad Hatta, pemimpin besar Indonesia itu: „Itulah permulaan dari pemberontakan rakjat Indonesia terhadap kekuasaan Djepang dari segi ruhani!"

Maka datanglah menemuinja beberapa orang Opsir Tinggi Djepang, meminta kepadanja menulis hakikat adjaran agama Islam, supaja mereka dapat mendjaga perasaan kaum Muslimin setelah mereka ketahui. Maka beliau tulislah sebuah risalah ketjil, beliau namai „Hanja Allah Tuhanku". Beliau serahkan risalah itu kepada mereka, tembusannja diperbanjak dan disiarkan dengan sembunji dalam kalangan Islam, karena risalah jang diserahkan kepada Djepang itu rupanja hanja untuk mereka sadja!

Ajahku dan guruku itu, Sjech 'Abdul Karim Amrullah, meninggal 2 bulan sebelum bangsa Indonesia memproklamirkan kemerdekaannja, jaitu 21 Djuni 1945, dalam usia 68 tahun. Maka tidaklah beliau meninggalkan harta benda untuk kami, anak², dan warisannja jang dapat kami bagi-bagikan menurut hukum faraidl, tetapi beliau telah meninggalkan kekajaan rohani jang amat besar bagi kaum Muslimin, jaitu murid² dan murid daripada murid²nja. Diantaranja ialah tiga orang besar jang sekarang tengah berdjuang melandjutkan tjita² beliau,

jaitu Sjech 'Abdul Hamid Hakim di Padang Pandjang [3]), Sjech Ahmad Rasjid Manshur, Ketua Umum Muhammadijah dan Sjaichah Rahmah El-Junusyah, pendidik Islam jang terkenal itu.

Sjech Mohammad Djamil Djambek.

Meskipun kawan² beliau telah hilang satu demi satu, dan beliau telah tinggal seorang diri dan telah tua, namun beliau tidaklah berhenti melandjutkan perdjuangan memberi bimbingan bagi ummat Islam di Minangkabau itu, tempat bertanja, meminta fatwa dan berkat. Beliau masih mendapati petjahnja Revolusi Besar Indonesia 1945 itu. Meskipun usia beliau telah meningkat 80 tahun, masih sempat beliau memberikan sumbangan rohani kepada revolusi. Seorang putra beliau, beliau serahkan mendjadi tentara dan mentjapai pangkat Kolonel. Dan beliau dirikan pula sebuah Badan Perdjuangan bernama „Sabilillah", dan beliau sendiri memegang pimpinannja. Meskipun beliau tidak ikut kemedan perang, namun seluruh pedjuang jang akan berangkat, berkumpul dahulu disuraunja dan meminta fatwanja. Dan beliau kumpulkan bantuan bekal dari orang kampung untuk dikirim kemedan perang. Oleh karena pekerdjaan jang berat itu, padahal usia beliau sudah sangat landjut, maka beliau telah meninggal pada 31 Desember 1947, akibat sakit longontsteking.

Sjech Thaher Djalaluddin.

Adapun Sjech Thaher Djalaluddin, pelopor pertama dari faham 'Abduh ditanah Melayu dan di Indonesia itu, adalah jang paling tua usianja diantara mereka, paling dahulu mengambil langkah dan paling kemudian wafatnja. Setelah beliau pulang ke Semenandjung Tanah Melayu ditahun 1924, maka kembalilah beliau ketanah tumpah darah beliau sekali lagi ditahun 1927. Baru sadja beliau datang, langsung ditahan oleh Belanda dan meringkuk dalam pendjara dekat setahun. Tetapi karena tidak tjukup alasan tuduhan, beliaupun dilepaskan kembali dan pulang pula ke Malaya. Sampai disana tidaklah berhenti kegiatan dan perdjoangan beliau. Pernah beliau memimpin Harian „Saudara" di Pulau Penang dan mengeluarkan buku-buku tentang agama dan mengadjarkan Ilmu Falak. Kadang² beliau di Singapura, kadang² di Pulau Pinang dan kadang² di Kuala Kangsar,

---

3) Ketika pidato Hamka ini dibukukan, beliau telah pulang ke Rahmatullah (Penerbit).

Perak bersama anak-anaknja, sampai tuanja. Maka pada bulan Oktober tahun 1956 jang dekat ini, wafatlah beliau dalam usia 97 tahun.

Sjech Ahmad Hassan.

Jang masih hidup [4]), Alhamdulillah, ialah Sjech Ahmad Hassan di Bangil. Beliau adalah jang paling muda dari mereka dan paling terachir timbulnja dengan perserikatan Persatuan Islamnja ditahun 1928. Adalah beliau sebaik-baik chalaf daripada sebaik-baik salaf. Beliau tetap melandjutkan djihad dan berdiam di Bangil, mengarang dan menerbitkan sendiri karangannja dan menjiarkannja kepada umum, lebih² dikalangan pengikut beliau jang setia. Tetapi sedjak beberapa tahun jang achir ini, beliau ditimpa sakit pada kakinja, sehingga terpaksa sebelah kaki beliau dipotong dan ditukar dengan kaju. Tetapi pertukaran kaki itu tidaklah mempengaruhi kegiatan beliau menjiarkan Islam. Mengarang, menjiarkan pendapat dan memperteguh 'aqidah Islam, dan kalau perlu bertukar fikiran dan berdebat, berhadapan dengan lawan beliau, sampai lawan itu tunduk mengaku salah atau kalah. Laksana Sjech Djar-ul Lah Az-Zamachsjari, pengarang Tafsir „Al-Kasjsjaf" jang terkenal. Kuat hatinja, kuat hudjdjahnja dan pahit kritiknja, kalau perlu terhadap kawannja sendiri dengan djudjurnja. Sehingga seperti Sjech Zamachsjari itu, bila terdengar sadja kaki kajunja dari djauh, orang sudah bertanja-tanja: „Beliau sudah datang! Apakah pula masalah baru jang hendak beliau perdebatkan?"

Semoga Tuhan melandjutkan usia beliau untuk mempertahankan Islam dan menjerang beku dan djumud, memberantas taqlid!

[4]) Lihat noot (1) hl. 24 (Pen.).

V

PENUTUP

Sudah hampir sampai saja kepada penutup muhadharah (tjeramah) ini, jang saja utjapkan dalam bahasa Arab, tetapi lidah Indonesia! Saja sudah berusaha hendak sampai kedalam hati tuan-tuan dalam pemakaian bahasa ini dengan segenap kesanggupan jang ada pada saja. Saja mengharap saudara-saudaraku semuanja akan memberi 'uzur atas diriku djika kurang bagus saja mengutjapkannja. Semoga tjintaku kepada bahasa ini dapatlah menutupi kekurangan itu. Karena bahasa Arab adalah bahasa jang mula[2] menjelinap kedalam telingaku sebelum aku mendengar bahasa ibuku sekalipun. Karena setelah bidan memberitahu ajahku bahwa beliau telah mendapat putera laki[2] dan saja dibawa kehadapannja, maka jang mula beliau batjakan ditelinga saja ialah „Allahu Akbar — Allahu Akbar, La Ilaha Ill-Allah". Dan sesudah saja berangsur besar, saja beliau adjar mengadji Al-Qurän. Kalau terpaksa maka dengan tjambuk beliau memperbaiki machradj huruf dari lidah saja waktu saja disuruh membatja Al-Qurän itu. Lantaran itu saja telah tjinta kepada bahasa 'Arab dan kepada bangsa 'Arab, dan teringatlah saja kepada sjair Sajid Mustafa Ghalajini, Mufti Negeri Beirut jang telaha marhum:

,Qalu tuhibbul 'Urba qultu uhibbuhu
Hubban jukallifuni dami wa sjababi
Mahma laqiitu minal azaa fi hubbihi
Ashbir lahu wal madjdu mil-u ihaabi".

Orang bertanja: Apakah engkau tjinta kepada Arab?
Saja djawab: „Memang aku tjinta.
Tjinta jang meminta darahku dan mudaku.
Apa djuapun derita jang kutanggung lantaran tjinta itu, akan kuterima dengan sabar. Dan Kemuliaan memenuhi keruntungku".

Itulah mereka, wahai tuan[2] jang mulia, orang[2] jang telah menjebarkan adjaran dan fikiran dan tjita Sjech Muhammad 'Abduh ditanah air kami, bumi Melayu dan Indonesia. Dan kami pada hakikatnja adalah satu. Tjuma pendjadjahan Inggeris dan Belanda sadja jang memisahkan kami, dan sekarang keduanja telah merdeka dan telah mulai bertemu kembali dalam alam kemerdekaan. Maka faham Muhammad 'Abduh itu kian lama kian menanglah dan kian terhundjam, dari hari menudju hari, dan tahun mendjelang tahun. Orang[2] dan golongan

jang dahulunja menentang, sekarang dengan diam[2] telah menurut, meskipun kadang[2] lidahnja masih membantah. Dan ini adalah kebenaran, dan kebenaran lebih kuat daripada rasa bentji dan sajang manusia.

Dan tidaklah saja melebihi hakikat djika saja katakan bahwa Sajid Djamaluddin Al-Afghany dan Sjech Muhammad 'Abduh, dan Sajid Rasjid Ridha, ditambah dengan Sajid 'Abdur Rahman El-Kawakibi dan Al-Amir Sjakib Arselan dan lain[2] telah turut memasukkan saham jang bukan sedikit dalam kebangunan bangsa Indonesia dan membangkitkan semangat Islam, sehingga terbentuklah suatu ideologi Islam jang progressief, sebagai bahagian dari perdjuangan kebangsaan Indonesia, dan tidak terbelakang pemimpin[2] ideologi itu daripada kawan sebangsanja jang semata-mata mendapat didikan Barat sadja. Maka tertjapailah kemerdekaan Indonesia dan merdekalah kami dari pendjadjahan 17 Agustus 1945.

Saja memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, semoga Ia memberikan peluang bagi tuan[2] jang mulia suatu waktu dapat menziarahi negeri kami, jang telah dilimpahi karunia keindahan alam, kesuburan tanahnja dan njaman udaranja. Musimnja kembang selalu, tidak ada musim panas jang bersangatan, tidak ada musim dingin jang berlebihan. Disana akan tuan saksikan ditiap tempat, ditiap kantor[2] dan pedjabat gerakan Islam, sekolah[2] Islam dan organisasi Islam, tergantung gambar Sjech Muhammad 'Abduh ditempat jang istimewa. Dan namanja tidak lepas dari lidah setiap orang jang mengenal arti perdjuangan kebangunan Islam. Djika Chadewi Abbas Helmi telah menjingkirkannja dari istana pada tahun 1905, dan meninggal di Iskandarijah, meninggalkan duka dan luka dalam hati kaum Muslimin dari Timur sampai ke Barat, maka roh adjaran dan tjitanja telah bangkit kembali dari dalam kuburnja dan terbang melajang dan achirnja hinggap dipulau-pulau jang hidjau dan subur itu, jang terletak digaris Chattul Istiwa, jang oleh Multatuli, seorang penjair Belanda, dinamai „Pending Bertatahkan Zamrud", dan penjair lain pernah menamainja „dokoh berlian dileher Asia", dan saja menamainja : „Sepotong daripada sjurga dipindahkan kedunia".

Disana didaerah jang indah permai itu telah bangkit adjaran Ustazul Imam, Muhammad 'Abduh, jang kami djadikan pedoman didalam perdjuangan kami menghadapi hidup dan mempertahankan adjaran[2] Islam. Disana, ditanah airku jang kutjintai, Indonesia !

Kaum Muslimin di Indonesia umumnja dan pendjundjung tjita[2] Muhammad 'Abduh chususnja, telah pernah merasa bahagia karena zia-

rahnja beberapa orang² Besar Mesir, dan telah mereka saksikan sendiri pertikaian oleh karena tjita² itu, baik di Sumatera atau ditanah Djawa. Sedjak dari kedatangan Dr Sjech 'Abdur Rahman Tadj, Sjech Djami' Al-Azhar dan rombongan, lalu kepada kedatangan Sajid Anwar Sadat, Sekretaris Umum Mu'tamar Islamy, kemudian Misi Kebudajaan Mesir jang terdiri dari pada ahli² fikir Mesir jang utama, diantaranja ialah Dr Osman Amin, penjelidik seksama dari riwajat perdjuangan Sjech Muhammad 'Abduh. Datanglah lagi dan dipersilahkan lagi. Kami² tidaklah bangsa jang sulit dipergauli. Dengan utjapan „Assalaamu 'alaikum" sadja, tjukuplah untuk membuka kuntji hati kami !

Maka sebagai penutup dari muhadlarah ini, moga² kiranja laksana penutup narwastu kasturi, saja sampaikanlah utjapan sjukur terima kasih saja kepada Mu'tamar Islamy dan Sekretaris Umumnja Sajid Anwar Sadat, dan sekalian pembantu dan stafnja jang telah membukakan kesempatan bagiku menziarahi Mesir dizaman barunja jang gemilang ini. Dan sampai dipertemuan didalam gedung Asj-Sjubbanul Muslimun dimalam bahagia ini, bertambahlah kesjukuran saja sebab dapat pula berdjumpa dengan Ketuanja, pedjoang terkenal Djendral Saleh Harb. Dan berkumpul pula dengan 'ulama² terkemuka, terutama dengan Sahibul Fadhilah Sjech Mahmoud Sjaltut, Wakil Ketua Djami' Al-Azhar, dan Sahibul Fadhilah Dr Sjech 'Abdullatief Drazz dan lain². Dan berkumpul pula dengan Guru² Besar dan ahli² fikir jang penting. Dan semua kedjadian penting ini adalah atas usaha Duta Besar Mesir di Indonesia, Sajid Ali Fahmi Al-Amrousi.

Dan ziarah saja jang berbahagia ini telah mentjapai puntjaknja seketika saja dapat menjaksikan sesudut dari pada Bumi Islam jang telah hilang 75 tahun, jaitu Terusan Suez, telah kembali ketangan Mesir, bahkan telah kembali ketangan Islam : „Hazihi bidha'atuna ruddat ilaina" (Inilah harta-benda kita, telah kembali ketangan kita). Dan hal itu adalah karena kebidjaksanaan Pemimpin dan Presiden Mesir, Djamal 'Abdel Nasser !

Dan sesudah Terusan Suez kembali dengan kemudahan jang diberikan Allah, saja pertjaja bahwa Allah akan memberikan kemudahanNja pula dalam masa jang dekat ; jaitu kembalinja Irian Barat kedalam pangkuan Ibu Pertiwi Indonesia.

Insja Allah !
Hidup Indonesia !
Hidup Mesir !

F I L S A F A T S E D J A R A H I S L A M

Salinan Dr A. Mukti Ali

dari

Charles Issawi, M.A.

AN ARAB PHILOSOPHY OF HISTORY

Bagian jang dipilih dan disusun dari buku besar

MUQADDIMAH IBN CHALDUN

Dan diterbitkan (dalam bahasa Inggris)

Oleh John Murray, Albemarle Street, London, W.

Dalam Rangkaian *The Wisdom of the East*

Di Indonesia diterbitkan oleh

T I N T A M A S

Sedang dikerdjakan :

Salinan kebahasa Indonesia

Oleh **Ali Audah**

I Q B A L :

RECONSTRUCTION OF RELIGIOUS THOUGHT IN ISLAM

Hak salinan kebahasa Indonesia pada

TINTAMAS * DJAKARTA